



KORELASI ANTARA FAKTOR PSIKOSOSIAL DENGAN TINGKAT KEPATUHAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA AMBARAWA

Aulia Hayu Ananda Pravesti, Wido Cepaka Warih

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

e-mail : anandapravesti@gmail.com, wido.warih@gmail.com

Info Artikel

Masuk: 1 Juni 2024

Diterima: 12 Juli 2024

Terbit: 1 Agustus 2024

Keywords:

Psychosocial Factors, Compliance, Correctional Institutions, Prisoners.

Abstract

Psychosocial problems often experienced by prisoners, especially those who have just entered prison, include anxiety disorders caused by loss of social status in society and separation from family. Uncertainty about their future is another factor that influences anxiety, because society's stigma against them as criminals can make social reintegration difficult. This may affect their compliance with prison rules. This research aims to determine the correlation between psychosocial factors and the level of prisoner compliance with the rules at the Class IIA Ambarawa Penitentiary. The psychosocial theory used in this research is Erik Erikson's theory. The research population consisted of adult inmates at Class IIA Ambarawa Prison, with a total sample of 190 inmates aged 19-40 years. Testing uses descriptive statistics and correlation tests. The research results show that psychosocial factors have a significant influence on the level of prisoner compliance at the Class IIA Ambarawa Penitentiary. The significance value obtained is 0.000, which is smaller than (0.05) while the correlation coefficient value between the psychosocial factor variables and the level of compliance is 0.728, indicating that there is a high correlation between the two. These results are in line with Erik Erikson's psychosocial theory, which emphasizes the importance of successful resolution of psychosocial crises in achieving psychological well-being and compliance. With good psychosocial support, individuals are better able to overcome the pressures and challenges faced in the prison environment, so they are more compliant with existing regulations.

Kata kunci:

Faktor Psikososial,
Kepatuhan, Lembaga
Pemasyarakatan,
Narapidana.

Corresponding Author:

Aulia Hayu Ananda Pravesti,
E-mail :
anandapravesti@gmail.com

Abstrak

Masalah psikososial yang sering dialami oleh narapidana, terutama mereka yang baru saja memasuki penjara, termasuk gangguan kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan status sosial di masyarakat dan perpisahan dari keluarga. Ketidakpastian tentang masa depan mereka menjadi faktor lain yang memengaruhi kecemasan, karena stigma masyarakat terhadap mereka sebagai pelaku kejahatan dapat mempersulit reintegrasi sosial. Hal ini dapat mempengaruhi kepatuhan mereka terhadap aturan di penjara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara faktor psikososial dan tingkat kepatuhan narapidana terhadap aturan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Ambarawa. Teori psikososial yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Erik Erikson. Populasi penelitian terdiri dari narapidana dewasa di Lapas Kelas IIA Ambarawa, dengan jumlah sampel sebanyak 190 narapidana berusia 19-40 tahun. Pengujian menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor psikososial memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Ambarawa. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0.000, yang lebih kecil dari (0.05) sedangkan nilai koefisien korelasi antara variabel faktor psikososial dan tingkat kepatuhan sebesar 0.728 menunjukkan adanya hubungan korelasi yang tinggi antara keduanya. Hasil ini sejalan dengan teori psikososial Erik Erikson, yang menekankan pentingnya keberhasilan penyelesaian krisis psikososial dalam mencapai kesejahteraan psikologis dan kepatuhan. Dengan dukungan psikososial yang baik, individu lebih mampu mengatasi tekanan dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan penjara, sehingga lebih patuh terhadap peraturan yang ada.

@Copyright 2024.

PENDAHULUAN

Faktor psikososial menjadi hal yang perlu diperhatikan, karena perubahan psikologis maupun sosial dapat memiliki dampak signifikan pada individu. Ketika terjadi perubahan dan gejolak sosial dalam masyarakat, hal ini dapat memicu gangguan jiwa yang memengaruhi baik aspek kejiwaan maupun kemasyarakatan secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan masalah psikososial menjadi penting dalam konteks pemasyarakatan. Diperlukan pendekatan yang holistik dan terkoordinasi untuk mengatasi tantangan ini, termasuk peningkatan layanan kesehatan jiwa di dalam lembaga pemasyarakatan dan integrasi program rehabilitasi yang mendalam (Depkes, 2011). Psikososial juga bisa diartikan berhubungan dengan perubahan-perubahan perasaan atau emosi dan kepribadian

serta perubahan dalam bagaimana individu berhubungan dengan orang lain (Ambarawati, 2017). Dalam beberapa kasus, tidak semua individu dapat melakukan adaptasi tersebut dengan baik. Hal inilah yang kemudian menyebabkan seorang individu mengalami gangguan jiwa dan memicunya untuk melakukan tindak kejahatan (Masyah, 2020).

Masalah psikososial yang sering dialami oleh narapidana, terutama mereka yang baru saja memasuki penjara, termasuk gangguan kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan status sosial di masyarakat dan perpisahan dari keluarga. Selain itu, mereka juga merasa cemas akan nasib mereka di penjara karena seringkali narapidana baru menghadapi intimidasi dan kekerasan dari narapidana yang lebih senior. Ketidakpastian tentang masa depan mereka menjadi faktor lain yang memengaruhi kecemasan, karena stigma masyarakat terhadap mereka sebagai orang yang jahat bisa mempersulit reintegrasi sosial. Bagi narapidana yang memiliki tanggung jawab sebagai kepala keluarga, kekhawatiran terhadap kesejahteraan keluarga mereka, terutama anak-anak, juga memberikan tekanan psikologis yang signifikan (Rizaldi, 2022). Semua masalah ini secara bersama-sama dapat berdampak pada pola pikir dan perilaku narapidana tersebut.

Pada lembaga pemasyarakatan di Indonesia, terdapat fenomena psikososial yang timbul akibat tantangan dan tekanan yang dihadapi oleh narapidana. Fenomena ini meliputi masalah kesehatan mental, seperti depresi, stres, agresivitas, dan gangguan psikologis, yang lebih sering terjadi di kalangan narapidana daripada di populasi umum. Narapidana sering mengalami berbagai gangguan psikologis, termasuk penyakit psikotik, gangguan bipolar, gangguan kepribadian, dan ketergantungan obat (Hidayati et al, 2023). Efek psikologis dari penahanan dapat disebabkan oleh lingkungan penjara, ketatnya peraturan penjara dan karakteristik narapidana itu sendiri. Jumlah narapidana yang melebihi kapasitas juga dapat menyebabkan masalah psikis pada narapidana, seperti yang terjadi di Lapas Kelas IIA Ambarawa.

Kapasitas lapas yang dirancang untuk menampung 222 narapidana, tetapi saat ini menghadapi kelebihan dengan jumlah narapidana mencapai 518 per 21 Maret 2024, kondisi ini menciptakan lingkungan yang penuh sesak dan kurangnya fasilitas. Hal ini dapat meningkatkan tingkat kecemasan dan stres di kalangan narapidana, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi psikis mereka dan membuat mereka lebih rentan terhadap gangguan mental dan emosional (Fahreza & Muhammad, 2023). Keseimbangan yang tidak ada dalam fasilitas penjara ini dapat memperburuk kesehatan mental narapidana, menyulitkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang tidak memadai (Lanciano et al, 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih efektif untuk mengatasi masalah overkapasitas ini dan memastikan bahwa narapidana di Lapas Ambarawa mendapatkan fasilitas yang memadai untuk menjaga kesehatan mental mereka.

Prinsip psikososial memiliki keterkaitan yang kuat dengan kedisiplinan narapidana. Interaksi sosial yang positif mampu meningkatkan kesejahteraan sosial dan keadaan psikologis narapidana (Tresnawati, & Erwandi, 2021). Dalam konteks psikososial, kedisiplinan mengacu pada perilaku positif individu dalam mencapai target terapi atau patuh terhadap peraturan dan instruksi yang telah ditetapkan (Fathimah, et al., 2021). Di dalam dimensi psikososial, kedisiplinan mencerminkan seberapa jauh individu mematuhi peraturan dan instruksi, yang dipengaruhi oleh

berbagai faktor internal dan eksternal serta memiliki dampak penting dalam konteks terapi dan kesehatan (Syawal, 2023). Ketaatan narapidana terhadap peraturan penjara menjadi salah satu aspek krusial dalam menjaga keamanan dan ketertiban di lembaga pemasyarakatan dan rumah narapidana negara, sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 yang mengatur pedoman dan aturan yang harus dipatuhi guna menjaga keamanan dan ketertiban di lembaga pemasyarakatan dan rumah narapidana negara, dengan tujuan untuk melindungi hak-hak narapidana sesuai dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia (Elliya, & Haryanti, 2020).

Secara umum lapas di Indonesia mengimplementasikan peraturan yang bersumber dari Permenkumham No. 6 Tahun 2013. Sebagaimana mestinya pada Lapas Kelas IIA Ambarawa mengimplementasikan tata tertib yang diatur oleh Permenkumham No. 6 Tahun 2013, yang memiliki korelasi dengan lingkungan penjara, karakteristik individu, dan faktor psikososial dalam membentuk tingkat kepatuhan narapidana terhadap aturan dan peran sosial mereka di dalam sistem penjara. Penahanan dalam lingkungan penjara tidak hanya berdampak pada kepatuhan narapidana terhadap aturan, tetapi juga memiliki dampak psikologis yang signifikan terhadap penyesuaian pasca-penjara. Narapidana dengan masa narapidana jangka panjang, seperti yang diungkapkan oleh Sari dan Wibowo (2021), akan cenderung mengalami psikososial yang dimana hal ini menjadi salah satu terhadap bentuk adaptasi psikologis seorang narapidana. Oleh karena itu, sesuai dengan temuan Hasan dan Wibowo (2023) maka penting bagi Lapas Kelas IIA Ambarawa untuk memahami implikasi psikososial dari penahanan dan memberikan pendekatan yang sesuai dengan kepribadian serta kebutuhan masing-masing individu narapidana.

METODE PENELITIAN

Metodologi mengacu pada prosedur terstruktur yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2018). Pendekatan deskriptif kuantitatif memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran menyeluruh terhadap variabel-variabel tersebut dengan menggunakan pengukuran numerik dan menyajikan data dalam format seperti tabel, grafik, atau statistik deskriptif (Hardiani, 2020). Metodologi ini sangat cocok untuk penelitian ini karena akan menilai secara kuantitatif faktor-faktor psikososial dan tingkat kepatuhan narapidana terhadap peraturan penjara, sehingga memungkinkan analisis yang lebih akurat dan tidak memihak. Dengan menggunakan teknik kuantitatif, peneliti dapat mengumpulkan data secara ekstensif dan menganalisisnya secara sistematis, sehingga memfasilitasi generalisasi yang lebih kuat mengenai populasi narapidana dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan mereka terhadap peraturan penjara.

Dan adapun desain Penelitian mengacu pada kerangka terstruktur yang digunakan untuk mengatur proses pengumpulan dan analisis data dalam penyelidikan ilmiah. Hal ini melibatkan pemilihan metode, teknik pengumpulan data, dan strategi analisis yang sejalan dengan tujuan penelitian (Ghazali, 2017). Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan dengan tujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh dan rinci mengenai korelasi antara faktor psikososial dengan tingkat kepatuhan narapidana terhadap peraturan penjara. Metodologi ini

memungkinkan peneliti untuk secara cermat menguraikan karakteristik dan distribusi variabel-variabel yang diteliti tanpa membuat pernyataan tentang kausalitas atau hubungan statistik di antara variabel-variabel tersebut (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif Faktor Psikososial

Tabel 3.1.
Hasil Statistik Deskriptif Faktor Psikososial

Pernyataan	Distribusi Respon Responden				Total	Total Skor	Rata-Rata	Skor Ideal	Kriteria
	STS	TS	S	S					
	1	2	3	4					
Saya yakin bisa mengontrol perasaan dan tindakan saya di dalam Lapas.	0	0	60	49	109	376	3,45	436	Sangat Baik
	0%	0%	55%	45%	100%	86%			
Saya merasa aman bergaul dengan sesama narapidana	0	2	62	45	109	370	3,39	436	Sangat Baik
	0%	2%	57%	41%	100%	85%			

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, Pada 27 April 2024.

Analisis hasil statistik deskriptif pada faktor psikososial menunjukkan bahwa keyakinan narapidana dalam mengontrol perasaan dan tindakan mereka di dalam Lapas memiliki total skor sebesar 376 atau 86%, dengan rata-rata skor 3,45 yang masuk dalam kriteria "Sangat Baik". Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana merasa cukup yakin dengan kemampuan mereka untuk mengendalikan diri di lingkungan penjara. Analisis hasil statistik deskriptif pada faktor psikososial menunjukkan bahwa kemampuan narapidana untuk menciptakan ide-ide baru memiliki total skor sebesar 333 atau 76%, dengan rata-rata skor 3,05 yang masuk dalam kriteria "Baik". Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana memiliki tingkat kreativitas yang cukup baik dalam menghasilkan ide-ide baru meskipun berada dalam lingkungan Lapas. Selain itu, motivasi narapidana untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat menunjukkan hasil yang lebih tinggi, dengan total skor 367 atau 84% dan rata-rata skor 3,36, yang dikategorikan sebagai "Sangat Baik". Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas narapidana memiliki motivasi yang tinggi untuk terlibat dalam kegiatan yang produktif dan bermanfaat. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan bahwa faktor psikososial narapidana di Lapas berada pada tingkat yang baik, dengan adanya kreativitas yang memadai dan motivasi yang tinggi untuk berbuat baik.

Tabel 3.2.
Hasil Statistik Deskriptif Faktor Psikososial

Pernyataan	Distribusi Respon Responden	Total	Total Skor	Rata-Rata	Skor Ideal	Kriteria
------------	-----------------------------	-------	------------	-----------	------------	----------

	STS	TS	S	S					
	1	2	3	4					
Saya termasuk orang yang rajin bekerja	1	4	65	39	109	360			
	1%	4%	60%	36%	100%	83%	3,30	436	Sangat Baik
Saya memberikan kontribusi baik bagi Lapas	0	3	68	38	109	362			
	0%	3%	62%	35%	100%	83%	3,32	436	Sangat Baik

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, Pada 27 April 2024.

Analisis hasil statistik deskriptif pada faktor psikososial menunjukkan bahwa narapidana menganggap diri mereka rajin bekerja, dengan total skor sebesar 360 atau 83%, dan rata-rata skor 3,30 yang masuk dalam kriteria "Sangat Baik". Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas narapidana memiliki etos kerja yang tinggi dan cenderung konsisten dalam menjalankan tugas mereka di Lapas. Selain itu, perasaan bahwa mereka memberikan kontribusi baik bagi Lapas juga menunjukkan hasil yang positif, dengan total skor 362 atau 83% dan rata-rata skor 3,32 yang juga masuk dalam kriteria "Sangat Baik". Hal ini mengindikasikan bahwa narapidana merasa tindakan dan upaya mereka bermanfaat bagi lingkungan Lapas.

Tabel 3.3.

Hasil Statistik Deskriptif Faktor Psikososial

Pernyataan	Distribusi Respon Responden				Total	Total Skor	Rata-Rata	Skor Ideal	Kriteria
	STS	TS	S	S					
	1	2	3	4					
Saya memikirkan sesuatu yang akan saya lakukan	0	2	55	52	109	377			
	0%	2%	50%	48%	100%	86%	3,45	436	Sangat Baik
Saya punya kepribadian yang tertata.	1	4	60	44	109	365			
	1%	4%	55%	40%	100%	84%	3,45	436	Sangat Baik

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, Pada 27 April 2024.

Analisis hasil statistik deskriptif pada faktor psikososial menunjukkan bahwa narapidana memiliki kecenderungan untuk merencanakan kegiatan di masa depan, dengan total skor sebesar 377 atau 86%, dan rata-rata skor 3,45 yang masuk dalam kriteria "Sangat Baik". Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas narapidana memiliki kesadaran akan pentingnya merencanakan dan memikirkan langkah-langkah yang akan diambil ke depannya, menunjukkan adanya sikap proaktif terhadap masa depan. Selain itu, pernyataan bahwa mereka memiliki kepribadian yang tertata juga menunjukkan hasil yang positif, dengan total skor 365 atau 84% dan rata-rata skor 3,45, juga termasuk

dalam kriteria "Sangat Baik". Hal ini menunjukkan bahwa narapidana cenderung memiliki pola pikir dan perilaku yang teratur dan terorganisir, yang dapat menjadi faktor penting dalam proses rehabilitasi.

Tabel 3.4
Hasil Statistik Deskriptif Faktor Psikososial

Pernyataan	Distribusi Respon Responden				Total	Total Skor	Rata-Rata	Skor Ideal	Kriteria
	STS	TS	S	S					
	1	2	3	4					
Saya ramah dengan orang lain	0	1	57	51	109	377	3,45	436	Sangat Baik
	0%	1%	52%	47%	100%	86%			
Saya peduli dengan perasaan orang lain	1	2	62	44	109	367	3,45	436	Sangat Baik
	1%	2%	57%	40%	100%	84%			

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2024.

Analisis hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa narapidana menunjukkan perilaku yang positif dalam interaksi sosial. Pernyataan bahwa mereka ramah dengan orang lain memiliki total skor sebesar 377 atau 86%, dengan rata-rata skor 3,45 yang masuk dalam kriteria "Sangat Baik". Ini mengindikasikan bahwa mayoritas narapidana menunjukkan sikap yang hangat dan ramah dalam berhubungan dengan sesama narapidana dan staf penjara. Selain itu, kepedulian mereka terhadap perasaan orang lain juga mendapat penilaian yang tinggi, dengan total skor 367 atau 84% dan rata-rata skor 3,45, yang juga termasuk dalam kriteria "Sangat Baik". Hal ini menunjukkan bahwa narapidana menunjukkan kesadaran dan empati terhadap kondisi emosional orang lain di sekitar mereka. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan bahwa narapidana menunjukkan kualitas hubungan sosial yang positif di dalam Lapas, dengan sikap yang ramah dan kepedulian terhadap perasaan orang lain. Hal ini bisa memiliki implikasi yang baik dalam pembangunan lingkungan yang harmonis di dalam penjara dan dalam proses rehabilitasi mereka.

2. Hasil Uji Statistik Deskriptif Kepatuhan

Dalam variabel ini terdapat dua puluh lima pertanyaan atau indikator kuesioner, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.3.
Hasil Statistik Deskriptif Kepatuhan

Pernyataan	Distribusi Respon Responden				Total	Total Skor	Rata-Rata	Skor Ideal	Kriteria
	STS	TS	S	S					
	1	2	3	4					
Saya bangga jika	0	1	58	50	109	376			

saya patuh terhadap peraturan di dalam Lapas.	0%	1%	53%	46%	100%	86%	3,44	436	Sangat Baik
Saya selalu menjaga kebersihan diri dan ruangan tempat saya tinggal di dalam Lapas.	0	0	54	55	109	382	3,50	436	Sangat Baik
	0%	0%	50%	50%	100%	88%			
Saya menghargai budaya antri dan selalu mempraktikkannya di dalam Lapas.	0	2	58	49	109	374	3,43	436	Sangat Baik
	0%	2%	53%	45%	100%	86%			
Saya selalu datang tepat waktu untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pihak Lapas.	0	1	56	52	109	378	3,46	436	Sangat Baik
	0%	1%	51%	48%	100%	87%			
Saya konsisten dalam menjalankan ibadah dengan tepat waktu di dalam Lapas.	0	6	46	57	109	378	3,46	436	Sangat Baik
	0%	56%	42%	52%	100%	87%			
Saya aktif mengikuti seluruh kegiatan di Lapas dengan penuh keterlibatan.	1	1	57	50	109	374	3,43	436	Sangat Baik
	1%	1%	52%	46%	100%	86%			
Saya merasa senang menjadi pribadi yang disiplin di dalam Lapas.	1	0	57	51	109	376	3,44	436	Sangat Baik

Analisis hasil statistik deskriptif menunjukkan tingkat kepatuhan tulis yang tinggi dari narapidana terhadap peraturan dan norma-norma yang berlaku di dalam Lapas. Mayoritas narapidana menunjukkan kesadaran dan komitmen untuk mematuhi aturan-

aturan yang ada, seperti terlihat dari pernyataan bahwa mereka bangga jika patuh terhadap peraturan, dengan total skor sebesar 376 atau 86%, dan rata-rata skor 3,44. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana memiliki sikap yang positif terhadap kepatuhan terhadap aturan di dalam Lapas.

Selain itu, narapidana juga menunjukkan komitmen terhadap kebersihan diri dan ruangan tempat tinggal mereka di dalam Lapas. Dengan total skor sebesar 382 atau 88%, dan rata-rata skor 3,50, ini menunjukkan bahwa mayoritas narapidana secara konsisten menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan tempat tinggal mereka. Tidak hanya itu, narapidana juga menunjukkan ketaatan terhadap norma sosial di dalam Lapas, seperti menghargai budaya antri dan datang tepat waktu untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pihak Lapas. Dengan total skor masing-masing 374 dan 378, serta rata-rata skor 3,43 dan 3,46, ini menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana mempraktikkan norma antri dan disiplin waktu dengan baik. Selain itu, ketaatan terhadap kewajiban agama juga terlihat, dengan mayoritas narapidana konsisten dalam menjalankan ibadah dengan tepat waktu di dalam Lapas, sebagaimana tercermin dari total skor 378 dan rata-rata skor 3,46. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa narapidana menunjukkan ketaatan yang tinggi terhadap aturan, norma, dan kewajiban di dalam Lapas, yang dapat menjadi faktor penting dalam pembangunan lingkungan yang aman, teratur, dan berdampak positif dalam proses rehabilitasi mereka.

Tabel 4.16.

Hasil Statistik Deskriptif Kepatuhan

Pernyataan	Distribusi Respon Responden				Total	Total Skor	Rata-Rata	Skor Ideal	Kriteria
	STS	TS	S	S					
	1	2	3	4					
Saya tidak pernah mencoba untuk melarikan diri dari Lapas.	1	2	35	71	109	394	3,61	436	Sangat Baik
	1%	2%	32%	65%	100%	90%			
Saya telah menyadari kesalahan saya di masa lalu dan bertekad untuk menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan.	0	0	43	66	109	393	3,60	436	Sangat Baik
	0%	0%	39%	61%	100%	90%			
Saya tidak pernah	0	3	45	61	109	385			

membawa atau menggunakan alat elektronik tanpa izin di dalam Lapas.	0%	3%	41%	56%	100%	88%	3,53	436	Sangat Baik
Saya sangat menghormati petugas pemsayarakatan di dalam Lapas.	1	0	41	67	109	392	3,59	436	Sangat Baik
	1%	0%	38%	61%	100%	90%			
Saya turut serta membantu petugas pemsayarakatan dalam menjaga kebersihan dan keteraturan di Lapas.	0	1	57	51	109	377	3,45	436	Sangat Baik
	0%	1%	52%	47%	100%	86%			
Saya selalu bersemangat mengikuti kegiatan bimbingan keterampilan di Lapas.	0	1	60	48	109	374	3,43	436	Sangat Baik
	0%	1%	55%	44%	100%	86%			
Saya tidak pernah memasuki area tertentu tanpa izin dari petugas pemsayarakatan yang berwenang.	0	1	60	48	109	374	3,43	436	Sangat Baik
	0%	1%	55%	44%	100%	86%			
Saya memberikan dukungan penuh kepada petugas pemsayarakatan dalam menjalankan tugas mereka.	0	0	61	48	109	375	3,44	436	Sangat Baik
	0%	0%	56%	44%	100%	86%			

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2024.

Analisis hasil statistik deskriptif menunjukkan tingkat kepatuhan tulis yang sangat tinggi dari narapidana terhadap aturan dan norma-norma yang berlaku di dalam Lapas. Mayoritas narapidana menunjukkan kesadaran dan komitmen untuk mematuhi aturan dengan setia, seperti terlihat dari pernyataan bahwa mereka tidak pernah mencoba melarikan diri dari Lapas, dengan total skor sebesar 394 atau 90%, dan rata-rata skor 3,61. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana memiliki kesadaran yang kuat terhadap pentingnya mematuhi tata tertib penjara.

Selanjutnya, narapidana menunjukkan komitmen untuk memperbaiki diri dan belajar dari kesalahan masa lalu, sebagaimana tercermin dari pernyataan bahwa mereka telah menyadari kesalahan mereka dan bertekad untuk menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan. Dengan total skor 393 atau 90%, dan rata-rata skor 3,60, ini menunjukkan bahwa mayoritas narapidana memiliki motivasi untuk melakukan perubahan positif dalam hidup mereka. Narapidana juga menunjukkan ketaatan terhadap aturan terkait penggunaan alat elektronik dan penghormatan terhadap petugas pemasyarakatan. Dengan total skor masing-masing 385 dan 392, serta rata-rata skor 3,53 dan 3,59, ini menunjukkan bahwa mayoritas narapidana mematuhi aturan terkait penggunaan alat elektronik dan menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap petugas pemasyarakatan.

Tidak hanya itu, narapidana juga turut serta dalam menjaga kebersihan dan keteraturan di Lapas serta memberikan dukungan penuh kepada petugas pemasyarakatan dalam menjalankan tugas mereka. Meskipun skornya sedikit lebih rendah, namun tetap menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi, dengan total skor 377 dan 375, serta rata-rata skor 3,45 dan 3,44. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa narapidana menunjukkan ketaatan yang sangat tinggi terhadap aturan, norma, dan kewajiban di dalam Lapas, yang dapat menjadi faktor penting dalam pembangunan lingkungan yang aman, teratur, dan berdampak positif. Dengan total skor 382 atau 88%, dan rata-rata skor 3,50, ini menunjukkan bahwa mayoritas narapidana memiliki kemauan untuk membangun hubungan yang baik di dalam Lapas. Namun, terdapat juga beberapa indikator yang menunjukkan peningkatan yang bisa dilakukan, seperti mengingatkan teman-teman mereka tentang aturan yang berlaku di Lapas, yang mendapat skor sedikit lebih rendah. Meskipun demikian, secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas narapidana menunjukkan ketaatan yang tinggi terhadap aturan dan norma-norma di dalam Lapas, serta adanya kesadaran akan pentingnya sikap disiplin dalam menjalani kehidupan di dalam penjara.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov adalah salah satu metode yang digunakan untuk menguji apakah sampel data berasal dari distribusi normal atau tidak. Hasil Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada penelitian ini dilihat:

Tabel 4.18

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual

N		109
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.05156905
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.081
	Negative	-.048
Test Statistic		.081
Asymp. Sig. (2-tailed)		.078 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2024.

Analisis hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada data tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p-value) yang dihasilkan adalah 0,078. Karena nilai p-value tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang umumnya digunakan (0,05), maka tidak terdapat cukup bukti statistik untuk menolak hipotesis nol. Dengan kata lain, tidak ada cukup bukti untuk menyimpulkan bahwa data tidak berasal dari distribusi normal. Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji normalitas ini, dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Hal ini berarti bahwa asumsi dasar distribusi normal dapat diterima, sehingga analisis statistik yang bergantung pada asumsi tersebut dapat dilakukan pengujian selanjutnya.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas Glejser adalah salah satu teknik yang digunakan untuk menguji homogenitas varians (heteroskedastisitas) dalam model regresi. Hasil Uji heterokedastisitas Glejser pada penelitian ini dilihat:

Tabel 4.19
Hasil Statistik Deskriptif Kepatuhan

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.874	3.087		2.875	.005
	faktor psikososial	-.103	.077	-.129	-1.343	.182

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2024.

Analisis hasil uji Glejser menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0,182. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang umumnya digunakan (0,05), maka tidak terdapat cukup bukti statistik untuk menolak hipotesis nol. Dengan kata lain, tidak ada cukup bukti untuk menyimpulkan bahwa terdapat heteroskedastisitas dalam data. Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji Glejser ini, dapat disimpulkan bahwa data faktor psikososial tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Analisis selanjutnya tanpa perlu penyesuaian tambahan terhadap heteroskedastisitas.

5. Uji Korelasi Pearson

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk menilai seberapa kuat dan arah hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan tersebut dapat bergerak ke arah positif atau negatif, dan kekuatannya tercermin dalam nilai koefisien korelasi. Hasil Uji korelasi pearson pada penelitian ini dilihat:

Tabel 4.20

Hasil Statistik Deskriptif Kepatuhan

Correlations			
		faktor psikososial	tingkat kepatuhan
faktor psikososial	Pearson Correlation	1	.728**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
tingkat kepatuhan	Pearson Correlation	.728**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2024.

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson antara variabel faktor psikososial dan tingkat kepatuhan, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0.000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang umumnya digunakan (0.05). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor psikososial dan tingkat kepatuhan. Selanjutnya, nilai koefisien korelasi antara variabel faktor psikososial dan tingkat kepatuhan sebesar 0.728 menunjukkan adanya hubungan korelasi yang tinggi antara keduanya. Selain itu, karena nilai koefisien korelasi positif, hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai faktor psikososial, semakin tinggi juga tingkat kepatuhan. Dengan demikian,

berdasarkan hasil ini, hipotesis bahwa terdapat hubungan antara faktor psikososial dengan tingkat kepatuhan diterima. Hal ini menunjukkan pentingnya faktor psikososial dalam memengaruhi tingkat kepatuhan narapidana di dalam Lapas.

6. **Koefisien determinasi**

Analisis determinasi (R^2) adalah metode untuk mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat berkisar antara 0 hingga 1. Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini dilihat:

Tabel 4.21

Hasil Statistik Deskriptif Kepatuhan

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.737 ^a	.543	.538	6.07978
a. Predictors: (Constant), 66variab psikososial				
b. Dependent Variable: tingkat kepatuhan				

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2024.

Analisis hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai (R^2) pada hubungan antara variabel psikososial dan tingkat kepatuhan adalah sebesar 0,543. Hal ini berarti bahwa sekitar 54,3% dari variasi atau variabilitas dalam tingkat kepatuhan dapat dijelaskan oleh variabel psikososial. Namun, sisanya sebesar 45,7% tidak dapat dijelaskan oleh variabel psikososial sebagai variabel independent yang diteliti dalam analisis ini. Penelitian oleh Lestari, Khasanah, dan Kuntad (2022) menyebutkan bahwa kepatuhan juga dipengaruhi oleh variabel lain seperti pengetahuan, modernisasi, dan sosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun variabel psikososial memiliki pengaruh yang signifikan, ada variabel lain yang berperan dalam mempengaruhi tingkat kepatuhan yang belum terjelaskan dalam analisis ini. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai variabel yang mempengaruhi kepatuhan, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang mencakup variabel tambahan tersebut.

1. **Persepsi Narapidana Terhadap Faktor Psikososial**

Persepsi narapidana terhadap faktor psikososial, sebagaimana tercermin dalam hasil analisis statistik deskriptif, dapat dikaitkan dengan Teori Psikososial oleh Erik Erikson (1968) yang dikembangkan lebih lanjut oleh Rosenthal, Gurney, & Moore (1981). Teori ini menyatakan bahwa individu mengalami delapan tahap krisis psikososial yang mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial mereka sepanjang hidup. Dalam konteks ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa narapidana di Lapas Ambarawa, secara umum, telah mencapai tahap-tahap yang menggambarkan keberhasilan dalam mengatasi krisis psikososial tersebut. Narapidana menunjukkan keyakinan yang kuat dalam mengontrol perasaan dan tindakan mereka, mencerminkan tahap Trust dalam teori Erikson

(1968). Hal ini menunjukkan bahwa mereka merasa aman dan nyaman dalam lingkungan penjara, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan identitas ego menurut teori Erikson (1968). Selanjutnya, hasil yang positif dalam faktor rasa aman dalam bergaul dengan sesama narapidana mencerminkan dimensi Intimacy dari teori Erikson (1968). Narapidana merasa nyaman dan aman dalam berinteraksi sosial, yang merupakan indikator penting dari pembentukan hubungan yang dekat dan saling percaya. Namun, terdapat temuan yang menunjukkan bahwa narapidana mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan sendiri, mengindikasikan adanya hambatan dalam mencapai tahap Autonomy dalam teori Erikson (1968). Hal ini menunjukkan bahwa mereka mungkin membutuhkan dukungan tambahan dalam mengembangkan kemandirian dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya, meskipun narapidana menunjukkan kreativitas yang cukup baik dalam menghasilkan ide-ide baru, hasilnya tidak mencapai skor yang sama tingginya seperti dalam aspek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mencapai tahap Initiative dari teori Erikson (1968), yang menekankan rasa ingin tahu dan kreativitas dalam pemecahan masalah. Namun demikian, motivasi narapidana untuk terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat mencerminkan tahap Industry dalam teori Erikson (1968). Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki ketekunan dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas, yang penting dalam pembentukan identitas dan merasa memiliki peran yang penting dalam lingkungan penjara. Pada aspek yang lebih spesifik, seperti kemampuan merencanakan kegiatan di masa depan dan memiliki kepribadian yang tertata, narapidana menunjukkan hasil yang sangat positif, mencerminkan dimensi Identity dalam teori Erikson (1968). Hal ini menandakan bahwa mereka memiliki kesadaran akan pentingnya memiliki tujuan dan rencana untuk masa depan mereka, serta memiliki pola pikir dan perilaku yang terorganisir. Maka dalam hal ini, hasil analisis ini memberikan gambaran yang cukup optimis tentang persepsi narapidana terhadap faktor psikososial di dalam Lapas. Meskipun masih ada beberapa area yang perlu perhatian lebih lanjut, seperti dalam hal pengambilan keputusan dan ekspresi kreativitas, hasil yang positif dalam aspek-aspek lainnya menunjukkan bahwa narapidana secara keseluruhan memiliki sikap dan perilaku yang mendukung dalam proses rehabilitasi dan pembinaan mereka, sesuai dengan tahap-tahap perkembangan psikososial yang dijelaskan oleh teori Erikson (1968).

2. Persepsi Narapidana Terhadap Kepatuhan

Persepsi narapidana terhadap kepatuhan, sebagaimana tercermin dalam hasil analisis, memberikan gambaran yang menarik tentang dinamika interaksi antara individu dan otoritas di dalam lingkungan penjara. Menurut teori kepatuhan oleh Blass (1999), kepatuhan berkaitan dengan kesiapan individu untuk menerima dan melaksanakan arahan dari orang lain. Dalam konteks narapidana, hal ini mencerminkan sikap dan perilaku mereka terhadap aturan dan norma yang diberlakukan di dalam Lapas. Ketika narapidana mematuhi aturan-aturan tersebut, hal itu dapat dianggap sebagai wujud ketaatan terhadap otoritas yang ada di dalam penjara. Teori kepatuhan yang dijelaskan oleh Thomas Blass (1999) menggambarkan kepatuhan sebagai perilaku individu dalam

mengakui dan mematuhi arahan atau peraturan. Hal ini sesuai dengan apa yang diamati dari hasil analisis, di mana mayoritas narapidana menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap aturan dan norma-norma yang berlaku di dalam Lapas. Narapidana menunjukkan kesiapan untuk menerima arahan dan melaksanakannya, seperti terlihat dari kepatuhan mereka terhadap tata tertib penjara dan aturan terkait kebersihan diri serta lingkungan tempat tinggal mereka. Dimensi-dimensi kepatuhan dalam teori Blass (1999), yaitu *belief*, *accept*, *act*, dapat dilihat tercermin dalam perilaku narapidana. Narapidana mempercayai pentingnya mematuhi aturan, menerima aturan tersebut, dan akhirnya bertindak sesuai dengan aturan tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa narapidana memiliki keyakinan yang kuat dalam pentingnya mematuhi aturan, yang tercermin dari sikap positif mereka terhadap kepatuhan. Selain itu, narapidana juga menerima aturan-aturan yang ada, seperti terlihat dari ketaatan mereka terhadap kewajiban agama dan norma sosial di dalam Lapas.

3. Korelasi Antara Faktor Psikososial dengan Tingkat Kepatuhan Narapidana di Lapas Kelas IIA Ambarawa

Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh psikologis seperti keinginan untuk mendapatkan persetujuan sosial, ketakutan akan ketidaksetujuan sosial, dan rasa kewajiban memainkan peran penting dalam membentuk proses pengambilan keputusan kepatuhan individu (Peat, Fikfak, & van der Zee, 2022). Hal ini berarti bahwa individu cenderung mengikuti aturan dan norma yang diterima secara sosial untuk menghindari konsekuensi negatif dari ketidakpatuhan dan untuk memenuhi harapan sosial. Keinginan untuk mendapatkan persetujuan sosial memotivasi individu untuk bertindak sesuai dengan ekspektasi kelompok atau masyarakat, yang pada gilirannya meningkatkan kepatuhan terhadap aturan dan regulasi. Selain itu, faktor sosial seperti hubungan interpersonal, konvensi masyarakat, dan pengaruh figur otoritas juga berperan dalam mempengaruhi tingkat kepatuhan individu (Cruz & Veis, 1998). Hubungan interpersonal yang baik, misalnya, dapat memperkuat keinginan untuk mematuhi aturan karena individu tidak ingin merusak hubungan tersebut. Demikian pula, norma sosial dan pengaruh dari figur otoritas dapat memandu individu untuk bertindak sesuai dengan standar yang diharapkan.

PENUTUP

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor psikososial memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Ambarawa. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000, yang lebih kecil dari 0.05, menandakan hubungan yang signifikan antara faktor psikososial dan kepatuhan. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.728 menunjukkan adanya hubungan korelasi yang tinggi dan positif, yang berarti semakin kuat faktor psikososial, semakin tinggi tingkat kepatuhan. Sebanyak 54.3% dari variasi dalam tingkat kepatuhan dapat dijelaskan oleh faktor psikososial, sementara sisanya sebesar 45.7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan teori psikososial Erik Erikson, yang menekankan

pentingnya keberhasilan penyelesaian krisis psikososial dalam mencapai kesejahteraan psikologis dan kepatuhan.

Hasil ini menunjukkan faktor psikososial memengaruhi tingkat kepatuhan narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Ambarawa. Narapidana yang memiliki faktor psikososial yang kuat, seperti keyakinan dalam mengontrol perasaan dan tindakan, merasa aman bergaul dengan sesama narapidana, serta mampu menerima keadaan di Lapas tanpa banyak protes, menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi. Narapidana yang bangga jika mereka patuh terhadap peraturan di dalam Lapas, selalu menjaga kebersihan diri dan ruangan, menghargai budaya antri dan selalu mempraktikkannya, serta selalu datang tepat waktu untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pihak Lapas menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi. Selain itu, mereka juga konsisten dalam menjalankan ibadah dengan tepat waktu, aktif mengikuti seluruh kegiatan di Lapas dengan penuh keterlibatan, merasa senang menjadi pribadi yang disiplin, dan tidak pernah menciptakan keributan atau melakukan provokasi dengan narapidana lain di dalam Lapas.

Rekomendasi

Dalam penelitian ini kedepannya dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca; serta nantinya dapat dilakukan dengan penelitian lebih lanjut, baik itu peningkatan secara parsial maupun secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. Norton.
- Ghazali, I. (2017). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hardiani, et al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta, Bandung.
- Fahreza, G. M., & Muhammad, A. (2023). Optimalisasi Layanan Kesehatan Mental Bagi Narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Pekanbaru. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4).
- Lanciano, T., de Leonardis, L., & Curci, A. (2022). The psychological effects of imprisonment: the role of cognitive, psychopathic and affective traits. *Europe's journal of psychology*, 18(3), 262.
- Lestari, T. Y., Khasanah, U., & Kuntadi, C. (2022). Literature Review Pengaruh Pengetahuan, Modernisasi Sistem Administrasi dan Sosialisasi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 670-681.
- Peat, D., Fikfak, V., & van der Zee, E. (2022). Behavioural compliance theory. *Journal of International Dispute Settlement*, 13(2), 167-178.
- Rizaldi, M. R. (2022). Kondisi Psikososial Tahanan Pada Masa Admisi Dan Orientasi Di Rumah Tahanan Negara Kelas Iib Pematang. *Jurnal Justitia: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, 9(4), 1667-1675.
- Rosenthal, D. A., Gurney, R. M., & Moore, S. M. (1981). From trust on intimacy: A new inventory for examining Erikson's stages of psychosocial development.

- Journal of Youth and Adolescence, 10(6), 525-537.
- Ambarwati, G. (2017). *Pemenuhan Kebutuhan Psikososial Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi Di RSUD Tugurejo Semarang*. Available at: <http://eprints.undip.ac.id/56631/>.
- Masyah & Riani, N. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat. *Jurnal Medika Utama*, 2(04 Juli), 1245-1254.
- Hidayati, N. O., Suryani, S., Rahayuwati, L., & Widiyanti, E. (2023). Women Behind Bars: A Scoping Review of Mental Health Needs in Prison. *Iranian journal of public health*, 52(2), 243.
- Tresnawati, L., & Erwandi, D. Systematic Literature Review of Psychosocial Factors Associated with Psychosocial Risk in Workers. *Health Information*, 13(2), 151-164.
- Syawal, M. F. (2023). *Gambaran Fear of Missing Out pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area*.
- Elliya, R., & Haryanti, L. (2020). Stres psikologis dengan kejadian gastritis pada narapidana di sukadana, Lampung. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(3), 401-408.
- Sari, R. N., & Wibowo, P. (2021). Faktor psikologis yang mempengaruhi tingkat kesehatan mental pada narapidana lansia di rutan kelas IIB Trenggalek. *Justitia: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 8(6).
- Hasanu, V. H., & Wibowo, P. (2023). Pengaruh Kontrol Diri (Self-Control) terhadap Kepatuhan Narapidana Tindak Pidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Madiun. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 12(02).
- Ghazali, I. (2017). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.

Peraturan dan Perundang-undangan

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan

Departemen Kesehatan RI. Depkes RI Tahun 2011. Jakarta